

**PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BERBASIS BUDAYA LOKAL
DALAM PENERAPAN P5 DI SMA N 1 SAWAHLUNTO**

Sonia PricilliaUtami, Sarbaitinil, Erningsih

Universitas PGRI Sumatera Barat

Universitas PGRI Sumatera Barat

Universitas PGRI Sumatera Barat

soniapricilliautami09@gmail.com , bet_sarbaitinil@yahoo.co.id ,
erningsihanit@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the background that the independent curriculum provides freedom to students by paying attention to internal content for understanding and strengthening students' competencies. One of the characteristics of the Independent Curriculum is the Pancasila Student Profile Strengthening Project, this program provides solutions to problems and at the same time applies Pancasila values. This study aims to analyze the planning for the implementation of the local culture-based Pancasila Student Profile Strengthening Project at SMAN 1 Sawahlunto, find out how the implementation of local culture-based Merdeka Curriculum activities in implementing P5 at SMAN 1 Sawahlunto, and find obstacles during the implementation of the local culture-based Pancasila Student Profile Strengthening Project in implementing P5 at SMAN 1 Sawahlunto. The theory used in this research is the Theory of Constructivism proposed by Jean Piaget. The method used is qualitative. Informants totaled 12 people consisting of Vice Curriculum, P5 Coordinator, P5 Teachers, and students. Data analysis using Miles and Huberman, with the stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results show that there are 2 stages in planning the implementation of local culture-based KM (1). Theme Selection (2). Determination of Topics. There are 4 stages in implementing the local culture-based Merdeka curriculum in implementing P5, namely (1). Teachers provide orientation to students (2). Contextualization of Learners.

Keywords: IndependentCurriculum 1, Local Culture 2

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik dengan memperhatikan muatan internal untuk pemahaman dan penguatan kompetensi peserta didik. Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, program ini memberikan solusi terhadap permasalahan dan sekaligus menerapkan nilai-nilai pancasila. Penelitian ini bertujuan, untuk menganalisis perencanaan Pelaksanaan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya lokal di SMAN 1 Sawahlunto, mengetahui bagaimana Pelaksanaan kegiatan Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal dalam Penerapan P5 di SMAN 1 Sawahlunto, dan menemukan kendala saat Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Dalam Penerapan P5 di SMAN 1 Sawahlunto. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Metode yang digunakan kualitatif. Informan berjumlah 12 orang terdiri dari Wakil Kurikulum, Koordinator P5, Guru Pengampu P5, dan siswa. Analisa data menggunakan Miles dan Huberman, dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 2 tahap dalam Perencanaan Pelaksanaan KM Berbasis Budaya Lokal (1). Pemilihan Tema (2). Penentuan Topik. Adapun 4 tahap dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal Dalam Penerapan P5 yaitu (1). Guru Memberikan Orientasi kepada peserta didik (2). Kontekstualisasi Peserta didik Dalam Pembelajaran Randai (3). Aksi Randai (4). Refleksi Tentang Randai. Kendala yang di hadapi dalam Pelaksanaan P5 (1). Guru mengalami kendala dikarenakan guru pengampu P5 ini bukan asli orang yang mengenal lebih dalam randai akan tetapi guru mapel. (2). Peserta didik mengalami kendala dalam gerakan, tarian dan cerita yang diiringi dalam randai.

Kata Kunci: Kata Kunci 1 Kurikulum Merdeka 2 Budaya Lokal

A. Pendahuluan

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan mengoptimalkan dari segi konten sehingga memberikan peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi dan memperkuat kompetensi yang ada dalam diri mereka. Dalam kurikulum merdeka belajar guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat dan perangkat pendidikan untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan

kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Safitri, 2024).

Kurikulum Merdeka berlandaskan pada cita-cita kemerdekaan dan falsafah Pancasila yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia yang berdasar pada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan,

serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kurikulum Merdeka ditujukan untuk mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonomi dan fleksibel. Hasil dari penerapan kurikulum ini diharapkan tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, memotivasi mahasiswa untuk mempelajari keilmuan lain yang berguna dalam dunia kerja, serta memberikan keluangan mahasiswa memilih beberapa mata kuliah yang digemari di luar dari mata kuliah wajib yang ditempuh (Fadriati, 2022).

Kemendikbudristek terus melakukan terobosan sebagai bentuk perbaikan yang berkesinambungan guna mentransformasi sistem dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini memiliki enam dimensi karakter yang diambil dari tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Dimensi tersebut mencakup

keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral mulia, semangat gotong royong, berkebhinekaan global, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas dan kemandirian (Rizal, 2021).

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada konsep kebebasan belajar bagi peserta didik, memperhatikan muatan internal untuk meningkatkan kedalaman pemahaman dan penguatan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka mengutamakan pendekatan pembelajaran yang menekankan peserta didik, mendorong sikap mandiri, dan menyajikan pembelajaran yang bermakna melalui Project Based Learning.

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang diterapkan dengan pendekatan Project Based Learning lintas disiplin ilmu. Tujuan P5 adalah mengajarkan peserta didik untuk memperhatikan serta memberikan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya, sekaligus menerapkan nilai-nilai Pancasila. (Aisyah Rahmadani et al., 2023).

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (dimensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan (Rohmiyati, 2024).

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai

Pancasila". Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek yang berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Nu'man, 2023).

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini memiliki enam indikator, yaitu: keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan berpikir kritis. Program P5 ini memberikan kebebasan belajar kepada siswa dengan struktur pembelajaran yang lebih fleksibel yang mengakibatkan kegiatan belajar yang lebih aktif, karena siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan cara langsung (Melati et al., 2024).

Selain itu penerapan karakter dalam pendidikan telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan dituangkan kedalam PERMENDIKBUD no 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Dalam aturan tersebut karakter yang harus dibangun dan diajarkan kepada peserta didik adalah religius, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan anjuran Menteri Pendidikan penguatan pendidikan karakter dapat dimasukkan dengan mengintegrasikan anatara pembelajaran intrakulikuler, ekstrakulikuler dan kokulikuler. Penguatan karakter melalui kokulikuler dan ekstrakulikuler dapat dituangkan kedalam pelajaran muatan lokal sekolah (Syaifuddin & Fahyuni, 2019).

Muatan lokal memiliki program yang memiliki Tema Proyek Yaitu Kearifan lokal yang menjadi bagian dari Proyek Penguatan Profil Palajar Pancasila. Dengan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat melestarikan Kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang ditemukan oleh komunitas lokal tertentu melalui serangkaian pengalaman saat mereka berusaha memahami budaya dan kondisi alam di suatu daerah tertentu (Umarella, 2020).

Kearifan lokal melibatkan pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi yang melekat pada masyarakat setempat. Konsep kearifan lokal

menyoroti kekayaan budaya dan kearifan yang dimiliki oleh suatu komunitas atau kelompok dalam suatu wilayah atau negara (Taufan, 2023). Budaya Kearifan lokal harus dilindungi untuk mencegah kepunahan dan pelestarian sepanjang masa. Kekayaan budaya Indonesia yang luas dan beragam harus membangkitkan rasa bangga pada generasi penerus. (Deswita et al., 2023).

Kebudayaan lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Kebudayaan lokal memiliki unsur- unsur pembentuk yang sama dengan kebudayaan secara umum, seperti sistem bahasa, religi, pengetahuan, dsb. Adapun wujud kebudayaan lokal juga memiliki wujud ide, artefak, maupun aktivitas sebagaimana kebudayaan pada umumnya (Tjahyadi, 2019).

Budaya Lokal yang dilaksanakan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu kegiatan Randai. Randai merupakan seni pertunjukkan tradisi dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau. Meskipun tergolong

sebagai seni tradisional, randai memiliki nilai-nilai sejarah kebudayaan yang sangat penting untuk dikenal generasi muda. Di samping nilai-nilai sejarah, randai juga sarat dengan unsur kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya Minangkabau. Kearifan lokal budaya Minangkabau yang terdapat dalam randai meliputi a) sambah silek sebagai cermin filosofi adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah; b) carito buah kato dalam randai sebagai cermin filosofi kato nan ampek; c) bahasa Minangkabau dalam randai sebagai cermin identitas diri; d) falsafah hidup alam takambang jadi guru sebagai pedoman hidup; e) gerak silek randai sebagai cermin identitas anak nagari, dan f) bakaba dalam randai sebagai identitas sosial berpedoman pada pentingnya muatan nilai kearifan lokal tersebut patut dilakukan pelestarian dan pemertahanan randai di tengah pesatnya berbagai seni budaya modern yang masuk ke dalam lapisan kehidupan masyarakat Minangkabau. (Bahardur, 2018).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Sawahlunto pada kelas X Fase E

terdapat 3 program yang dilaksanakan di SMAN 1 Sawahlunto berdasarkan keputusan yang telah ditetapkan oleh menteri pendidikan yaitu, jenis kegiatan 1) Kearifan Lokal, 2) Kewirausahaan, 3) Gaya Hidup Berkelanjutan. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan waktu yang sudah di tentukan oleh menteri pendidikan. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan yaitu "Kearifan Lokal" pada Kearifan Lokal ini mengacu kepada dimensi Profil Pelajar Pancasila yang memiliki proyek "Randai".

Pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan yaitu "Kewirausahaan" pada kewirausahaan ini mengacu kepada dimensi Profil Pelajar Pancasila yang memiliki proyek "Masakan Nusantara". Sedangkan pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan yaitu "Gaya Hidup Berkelanjutan" yang mengacu kepada dimensi Profil Pelajar Pancasila yang memiliki proyek "Kompos". Pada pelaksanaan di atas kegiatan tersebut di rooling pada setiap satu semester dengan kelas

yang berbeda agar sema siswa tau proyek yang akan dilaksanakannya. Dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini nantinya akan di tampilkan pada Panen Karya yang dilaksanakan di SMAN 1 Sawahlunto.

SMAN 1 Sawahlunto melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kearifan Lokal dengan subtema Randai. Randai ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal, khususnya seni tradisional Minangkabau. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam bentuk pelatihan dan pertunjukan Randai, ini tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan kolaboratif diantara mereka.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, banyak ditemukan beberapa kendala bahwa pada saat kegiatan P5 Randai banyak dari siswa tersebut tidak mengerti dengan proyek yang di jalanka, sehingga siswa tersebut merasa canggung dalam kegiatan P5 tersebut. Kemudian banyak dari

siswa kurang termotivasi karna kegiatan ini berkaitan dengan kebudayaan lokal.

Bedasarkan fakta-fata yang ada dilapangan maka masih banyak siswa yang mengalami kendala dengan kearifan lokal Randai. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini tentang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Budaya Lokal Dalam Penerapan P5 di SMAN 1 Sawahlunto.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan mengkaji fenomena tipe deskriptif. Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah menggunakan Studi Dokumen, Observasi, dan Wawancara. Teknis Analisis Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yaitu Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Perencanaan Pelaksanaan KM Berbasis Budaya Lokal Dalam

Penerapan P5 Tahap1: Pemilihan Tema

Tahap Awal: Tim fasilitator telah menyiapkan tema sesuai dengan jenjang pada kelas X FASE E , XI FASE F, dan XII FASE F. Tim fasilitator sudah berdiskusi akan menentukan tema yang akan di angkat untuk setiap jenjangnya. Tahap Berkembang: Tim fasilitator sudah menentukan 3 tema untuk kelas X FASE E ditentukan 3 tema yaitu; Kewirausahaan, Kearifan Lokal, dan Gaya Hidup Berkelanjutan, pada kelas XI FASE F ditentukan 2 tema yaitu Bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, kemudian pada kelas XII FASE F memiliki 2 tema yaitu Rekayasa dan teknologi, Bhineka Tunggal Ika. Dalam pemilihan tema ini sudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Tahap Lanjutan: setelah tim fasilitator menentukan tema-tema setiap jenjang kelas, kemudian tim fasilitator menentukan kelas mana yang akan menerapkan tema dan mendiskusikan Subtema yang akan di angkat seperti pada kelas X FASE E1, E2,E3 mengangkat tema kearifan lokal dengan subtema Randai, Pada kelas X FASE E4, E5, mengangkat

tema Gaya hidup berkelanjutan subtema kompos, X FASE E6, E7 mengangkat tema Kewirausahaan subtema marandang.

Tahap 2: Penentuan Topik
Tahap Awal: Tim fasilitator memberikan materi dan bahan ajar kepada guru pengampu untuk diberikan kepada peserta didik untuk dipelajari atau sudah di rancang dalam modul ajar. Materi yang diberikan terkait dengan tema masing-masing setiap jenjang kelas.
Tahap Berkembang: Peserta didik diminta untuk memahami tema yang dipilih oleh tim fasilitator. Tahap lanjutan: peserta didik diminta untuk mendiskusikan tema dan subtema yang telah di rancang oleh tim fasilitator dan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

B. Pelaksanaan KM Berbasis Budaya Lokal Dalam Penerapan P5

Tahap 1: Orientasi Terhadap Randai Pertama: guru pengampu P5 memulai kegiatan dengan memperkenalkan kepada peserta didik tentang budaya lokal randai sebagai warisan budaya minangkabau, guru juga menjelaskan randai sebagai salah satu warisan

yang tidak pernah pudar di lingkungan minangkabau ini. Kedua: Setelah memperkenalkan randai guru melanjutkan menjelaskan Sejarah, unsur-unsur yang ada di dalam randai tersebut, dan keunikan randai tersebut. Ketiga: Guru dan Peserta didik mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam randai seperti gotong royong, kerja sama, keberanian, kepemimpinan, dan nilai-nilai moral. Guru beserta peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur seni yang terdapat dalam randai seperti seni tari, seni musik, seni suara, dan seni peran. Guru dan peserta didik melakukan diskusi ini agar peserta didik bisa bekerjasama dalam membangun diskusi awal bersama peserta didik.

Tahap 2 : Kontekstualisasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Randai, Pertama: guru mengaitkan nilai-nilai Randai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik seperti nilai gotong royong, mandiri, tanggung jawab, dan peserta didik juga bisa menghargai kebudayaan lokal randai ini. Kedua: setelah guru mengaitkan dengan nilai-nilai randai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, kemudian guru mencari keterkaitan

nilai-nilai terhadap P5 yang dipilih sebagai kearifan lokal berupa dimensi seperti, mandiri, gotong royong dan Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Ketiga : guru dan peserta didik mendiskusikan nilai-nilai dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, baik dalam konteks individu maupun sosial.

Tahap 3: Aksi Randai (Eksplorasi dan Penciptaan), Pertama: Guru membagi peserta didik dalam 2 kelompok melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang Randai untuk mengembangkan apa-apa saja peran randai yang ada didalam kegiatan tersebut. Kedua: setelah mendapatkan eksplorasi randai lebih dalam kemudian Peserta didik mempelajari gerakan dasar Randai, musik pengiring, dan alur cerita tradisional dan peserta didik diminta untuk membagi peran yang dikuasainya. Ketiga: setelah peserta didik membagi peran tersebut kemudian Peserta didik mengembangkan kreativitas peserta didik dalam membuat cerita baru dan mengadaptasi dalam cerita lama. Keempat: Peserta didik merancang dan mempersiapkan pertunjukkan

randai, termasuk dalam kostum, properti dan tempat latihan.

Tahap 4: Refleksi Tentang Randai, Dalam tahap refleksi tentang randai ini guru mengevaluasi terhadap proses Praktek randai dan hasil praktek dalam kegiatan seperti melakukan penampilan di akhir kegiatan praktek dengan mengambil nilai sesuai dengan dimensi-dimensi yang ditentukan. Dengan adanya tahapan evaluasi ini peserta didik bisa memahami nilai-nilai dimensi yang telah ditetapkan untuk subtema randai ini. Agar peserta didik termotivasi untuk melakukan p5 randai. Guru menanyakan pengalaman peserta didik selama mengikuti Praktek P5 dalam randai, dan setelah melakukan praktek P5.

C. Kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal dalam Penerapan P5

Kendala Guru, Guru pengampu P5 Randai ini belum mengalami kendala dikarenakan dalam kegiatan P5 guru pengampu P5 tersebut bukan asli orang yang mengenal lebih dalam tentang randai. Banyak dari guru tersebut masih kaku dan tidak hafal dengan gerakan.Guru

pengampu P5 randai ini seorang guru mata pelajaran yang diberikan arahan oleh wakil kurikulum. Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan P5 randai ini belum memadai seperti kostum seperti celana galembong dan alat musik tradisional tidak disediakan oleh sekolah sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan P5.

Kendala Peserta didik, Pada pelaksanaan P5 Randai kendala yang dihadapi peserta didik kurang memahami gerakan dan gerakan kurang kompak. Dalam gerakan tersebut banyak gerakan yang dilakukan, nyanyian dan cerita dalam mengiringi randai sehingga membuat peserta didik mengalami kendala dalam memahaminya Sarana dan Prasarana seperti kostum celana galembong dan alat musik tradisional yang tidak tersedia di sekolah.

Dalam Penelitian ini menggunakan Teori Konstruktivisme berarti bahwa pengetahuan dibangun dalam pemikiran anak. Bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek

disekitarnya, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan pertanyaan-pertanyaan dari guru yang merangsang siswa untuk membangun pengetahuannya.

Pendekatan Konstruktivisme memaknai bahwa pengetahuan akan diperoleh dari hasil pengalaman langsung dengan obyek yang dipelajari yang ada dilingkungan sekitar siswa. Dari pengalaman-pengalaman yang dialami siswa tersebut akan membentuk konsep berpikir mereka.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan teori ini digunakan untuk menenkankan kepada peserta didik pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan P5. Dalam kegiatan P5 peserta didik diberikan materi dari guru dan untuk dipahami oleh peserta didik, kemudian peserta didik diberikan pemahaman tentang tema randai tersebut. Sehingga budaya lokal menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa dan kearifan lokal kepada peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan

melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi terhadap lingkungan sekitar mereka.

E. Kesimpulan

Dalam Perencanaan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal ini tim fasilitator memiliki 2 perencanaan yaitu pertama tim fasilitator memilih tema ditentukan di setiap tingkatan kelas dan kedua tim fasilitator menentukan topik yang akan dilaksanakan pada kegiatan P5. Pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal terdapat 4 tahapan yaitu pertama, orientasi terhadap randai guru pengampu memperkenalkan konsep randai; kedua, kontekstualisasi peserta didik dalam pembelajaran randai peserta didik mengembangkannya nilai-nilai randai dan budaya lokal; ketiga, Aksi randai peserta didik mempraktekkan randai; keempat, refleksi tentang randai guru melakukan evaluasi terhadap praktek randai melalui nilai yang disesuaikan dengan dimensi-dimensi P5. Kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal Dalam Penerapan P5 Kendala guru, Guru pengampu P5 Randai ini

belum mengalami kendala dikarenakan dalam kegiatan P5 guru pengampu P5 tersebut bukan asli orang yang mengenal lebih dalam tentang randai. Banyak dari guru tersebut masih kaku dan tidak hafal dengan gerakan. Guru pengampu P5 randai ini seorang guru mata pelajaran yang diberikan arahan oleh tim fasilitator. Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan P5 randai ini belum memadai seperti kostum seperti celana galembong dan alat musik tradisional tidak disediakan oleh sekolah sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan P5. Peserta didik, Pada pelaksanaan P5 Randai kendala yang dihadapi peserta didik kurang memahami gerakan dan gerakan kurang kompak. Dalam gerakan tersebut banyak gerakan yang dilakukan, nyanyian dan cerita dalam mengiringi randai sehingga membuat peserta didik mengalami kendala dalam memahaminya. Sarana dan Prasarana seperti kostum celana galembong dan alat musik tradisional yang tidak tersedia di sekolah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian mendalam mengenai Integrasi budaya lokal

dalam pelaksanaan Proyek
Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Laboratorium UNP. Populer: Jurnal
Penelitian Mahasiswa, 3(1), 145–
151.

Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal
Budaya Minangkabau Dalam Seni
Pertunjukkan Tradisional Randai.
JENTERA: Jurnal Kajian Sastra,
7(2), 145.

Deswita, E., Rahmafritri, F., Sari, M.,
Batusangkar, S., Mahmud, U. I. N.,
Batusangkar, Y., Mahmud, U. I. N.,
& Batusangkar, Y. (2023).
MENINGKATKAN NILAI
KEARIFAN LOKAL MELALUI
IMPLEMENTASI PROGRAM P5
SILEK TUO PAGARUYUNG AI-
Idaroh : Jurnal Studi Manajemen
Pendidikan Islam AI-Idaroh : Jurnal
Studi Manajemen Pendidikan
Islam | 296. 7(September).

Melati, P. D., Rini, E. P.,
Musyayadah, M., & Firman, F.
(2024). Implementasi Proyek
Penguatan Profil Pelajar Pancasila
(P5) dalam Kurikulum Merdeka
di Sekolah Menengah Atas (SMA).
Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan,
6(4), 2808–2819.
[https://doi.org/10.31004/edukatif.v6
i4.6762](https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6762)

Syaifuddin, M. ., & Fahyuni, E. .
(2019). Melalui Kurikulum Muatan
Lokal. Jurnal Studi Keislaman Dan
Ilmu Pendidikan, 7(November),
267–285.

Taufan, A. (2023). Kearifan Lokal
(Local Wisdom) Indonesia. In
Jurnal Ilmu Pendidikan (Vol. 7,
Issue 2).

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Aisyah Rahmadani, Hafizah Zarga
Anggrayni, Nabila Muthia Rezky
Maghfirah, & Nashiro Jamila.
(2023). Kearifan Lokal Sebagai
Implementasi P5 Pada Kurikulum
Merdeka Di SMA Pembangunan

Skripsi

Nu'man, M. (2023). Impelentasi
Projek Penguatan Profil Pelajar
Pancasila Di Sekolah Dasar
Swasta Islam Ulul Albab Jember.
Aleph, 87(1,2), 149–200.

Rohmiyati, H. (2024). Penerapan
Projek Penguatan Profil Pelajar
Pancasila Di Sdn Menteng Atas. In
Repository UIN Syarif
Hidayatullah.

Safitri, M. M. (2024). Implementasi
Kurikulum Merdeka Belajar Dalam
Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam Di Smp Negeri 1 Wangon
Kabupaten Banyumas. 1–76.

Buku

Fadriati. (2022). Pengembangan
Kurikulum Merdeka. Malang.
Nusantara Abadi.

Kemendikbud. (2022). B. Dimensi,
Elemen, dan Sublemen Profil
Pelajar Pancasila.

Rizal. (2021). Merdeka Belajar.
Jakarta. Pemuda Pelajar Merdeka.

Sugiyono. 2015. "Metodologi
penelitian kuantitatif kualitatif dan
R&D. "(Ikapi(ED)). Ikapi.

Tjahyadi, I. (2019). Kajian Budaya
Lokal. Probolinggo. Pagan Press

Umarella, S. (2020). Kearifan Lokal
Dan Budaya Organisasi. Sintesa
Prophetica.